

GELIAT ESTETIKA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA CERPENIS TERKINI

Oleh Nenden Lilis A.

*penulis adalah orang
yang mempertaruhkan hidup
bagi setiap kata terbaik
yang bisa dicapainya*
(Seno Gumira Ajidarma)

Apa yang tersisa dari dunia kini untuk para pengarang dan cerpenis? Dulu, pujangga Surakarta dari abad 19, Ranggawarsita, menyebut zaman tempatnya hidup zaman edan. Lalu, kita namai apa era kita berada kini? Kita melihat, betapa gemuruhnya zaman kini: teknologi semakin membabi buta menjajah, merasuki kehidupan, dan mengasingkan manusia dari sifat-sifat humanisnya; macam-macam ideologi kian keras berbenturan, bertabrakan, dan berebut menanamkan kekuatannya; materialisme dan kapitalisme semakin mencengkeram. Akibat daya cengkeramnya manusia banyak melupakan spiritualitas dan moralitas; gonjang-ganjing ekonomi-politik-budaya terjadi di mana-mana, ditambah dahsyatnya ledakan revolusi yang terjadi dalam bidang komunikasi.

Manusia memang telah melalui berbagai tahap peradaban. Dalam kaitannya dengan sistem komunikasi, Alvin Toffler, melihat telah terjadi tiga gelombang dalam peradaban manusia, yaitu peradaban gelombang I (800 SM-1700 SM), yakni peradaban yang merupakan era komunikasi non-media massa; gelombang II (1700-1970) yang sering disebut era media massa; dan sekarang (1970-2000 dan seterusnya) yang merupakan era *cyberspace*.

Ya. Abad media, abad komunikasi, atau abad globalisasi informasi, itulah sebutan yang diberikan kepada era yang kini tengah melanda dunia. Bagaimana tidak, manusia saat ini diserbu sepanjang waktu oleh berita, hiburan, informasi, dan banyak hal lainnya yang mengalir dari berbagai media (cetak maupun elektronik). Manusia pun dengan kemajuan era digital yang oleh penulis fiksi ilmiah William Gibson dinamakan

cyberspace, merasakan semakin tidak adanya batas ruang antar wilayah di muka bumi. Bumi yang besar, bulat, dan sangat luas ini, kini dirasakan hanya sebesar bola kaki. Jagat raya ini dengan mudah dapat dijelajahi setiap saat, Manusia pun seakan berada pada apa yang diistilahkan pakar komunikasi Marshal McLuhan sebagai *global village* (desa buana), sebuah dunia tanpa batas. Bahkan, batas ruang antara realitas dengan dunia maya Tak mengherankan jika Mark Slouka, dosen bidang sastra dan budaya Universitas California yang juga penulis fiksi, menjuluki kondisi ini sebagai “ruang yang hilang”.

Banyak sudah prinsip dan nilai yang berubah dalam masyarakat akibat berbagai pergeseran dan keadaan zaman seperti digambarkan di atas. Banyak hal yang di masa sebelumnya dianggap tak mungkin terjadi, menjadi sangat mungkin terjadi dalam masyarakat hari ini. Peristiwa-peristiwa yang di masa lampau dianggap luar biasa sehingga terus membekas dalam pikiran orang-orang yang mengetahuinya, pada masa ini bisa dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja. Banyak kejadian yang di zaman sebelumnya dianggap surealis, pada masa kini terjadi secara realis. Lihat saja berita-berita dan peristiwa-peristiwa yang muncul dan disajikan di kotak ajaib yang bernama televisi: peristiwa-peristiwa tragis (sering tak masuk akal) lalu lalang setiap hari, dan kita menyaksikan serta menanggapi semua itu sebagai berita, tidak lebih tidak kurang. Dari kotak ajaib yang sama kita pun disuguhi seabrek kisah dan cerita. Dari mulai masalah rumah tangga dan ruang privasi para selebritis hingga kejahatan para koruptor. Dari mulai glamoritas dunia sinetron hingga penderitaan rakyat yang berebut jatah BLT, gas, minyak tanah, dan zakat, hingga mempertaruhkan nyawa. Dari mulai tawuran di gedung parlemen hingga berbagai bencana yang seolah keras kepala terus melanda warga.

Pendeknya, setiap hari, betapa kenyangnyanya kita dengan peristiwa dan cerita: dari komedi hingga tragedi, dan mau pilih cerita apa *aja* ada: dari cerita laga hingga melodrama. Lalu, apa yang tersisa bagi pengarang dan cerpenis?

Apalagi masyarakat juga kini memiliki dunia yang lebih mengasyikkan, dunia mayantara, yang dapat mereka arungi kapan saja untuk memenuhi segala keinginan. Keinginan-keinginan yang sifatnya fantasi dan imajinasi pun bisa menjadi nyata di dunia maya itu, tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Dalam dunia seperti itu, masih diperlukankah juru cerita yang disebut pengarang itu?

Jika awal tulisan ini dimulai dari persoalan zaman, tentu ada alasannya, yakni suatu keyakinan bahwa sastra tidak bisa dilepaskan dari zaman. Sejarah membuktikan, setiap perubahan zaman, membawa perubahan pula bagi karya-karya sastra yang muncul di zaman itu, baik secara tematik, maupun estetik. Pada umumnya, perubahan yang terjadi, bukan dalam arti karya itu mengikuti arus masyarakat zamannya, tapi justru merupakan penolakan dan penentangan terhadap situasi-kondisi hegemonik yang mencengkeram masyarakat saat itu.

Sebagai contoh, dalam kesusastraan Eropa, kita mengenal berbagai periode dan aliran sastra. Aliran-aliran itu menandai situasi-kondisi masyarakat zaman itu. Perubahan setiap aliran itu tidak muncul begitu saja, tapi muncul karena tuntutan zaman. Dengan kata lain, “dimunculkan” oleh zaman. Untuk contohnya kita ambil apa yang terjadi pada abad 17 hingga 18. Abad ini adalah abad yang didominasi oleh paham rasionalisme, yang meletakkan pemahaman akan segala sesuatu pada kekuatan akal. Zaman ini mengesampingkan dan tidak memberi tempat bagi hal-hal yang berbau perasaan, imajinasi, dan sejenisnya. Hegemoni ini kemudian melahirkan suatu revolusi dalam kesadaran masyarakat, termasuk dalam penciptaan karya sastra, yang meruntuhkan pandangan yang mengedepankan otonomi akal sebagai sumber kebenaran. Revolusi yang menentang hegemoni rasionalisme ini melahirkan aliran romantik, yang membuat orientasi estetika saat itu turut berubah. Di waktu-waktu kemudian, orientasi aliran romantik pun tidak bertahan selamanya karena mendapat pendobrakan oleh paham realisme. Paham realisme mendapat pendobrakan lagi oleh paham lainnya, dan seterusnya.

Di tanah air kita, hubungan perubahan estetika sastra dengan zaman dalam rangka meronta dari paham dan keadaan yang mendominasi, bisa kita ambil contohnya yang cukup menonjol pada orientasi estetik karya sastra tahun 1970-an.

Bagi generasi yang hidup tahun 1970-an, tentu masih segar dalam ingatan bagaimana gemuruh dan gelisahnya masa itu: sebuah masa yang secara global menghadapi transisi budaya, dan secara politik nasional baru keluar dari transisi pergantian kekuasaan (dari orde Lama ke orde Baru).

Selain menghadapi transisi, masa ini menghadapi krisis kebobrokan moral, krisis lingkungan dan politik, krisis keadilan dan HAM, merajalelanya kebudayaan pop dan sikap materialistis, membabitanya teknologi yang cenderung mengasingkan manusia dari sifat-sifat humanisnya, ditambah lagi dengan penguasa yang mulai represif dan mengalami distorsi moral. Contoh dari krisis-krisis yang saat itu merupakan isu penting, dalam bidang politik misalnya masalah korupsi, dan dalam bidang moral misalnya menjamurnya *night club*, sex bebas, dan obat terlarang.

Karya-karya sastra yang muncul saat itu merupakan reaksi dan perlawanan terhadap apa yang terjadi di masa itu. Peristiwa, perasaan, gejolak politik dan budaya yang bertumpuk dan carut marut saat itu, seolah tak bisa dipadankan dengan kata-kata biasa. Tak mengherankan apabila kemudian pada karya sastra masa ini muncul estetika yang keluar dari estetika konvensional yang mapan. Eksperimentasi dan inovasi yang melompat jauh dari estetika karya sastra sebelumnya menjadi ciri penting masa ini. Hal ini terjadi, baik pada puisi, prosa, maupun drama. Dalam bidang puisi muncul berbagai gerakan sastra, seperti puisi *mbeling*, puisi bebas (yang dipelopori oleh mahasiswa aktivis GAS ITB di Bandung), puisi konkrit, puisi mantra, dan lain-lain. Puisi-puisi tersebut, selain tidak lagi menggunakan bahasa puisi yang mapan digunakan saat itu, juga keluar dari bahasa verbal, dengan menggunakan media benda-benda. Itu semua dilakukan karena media dan estetika seperti itulah yang dianggap dapat mewakili gagasan dan perasaan mereka dalam menggugat situasi zaman saat itu. Dalam bidang prosa muncul cerita-cerita beraliran surealis. Begitu pun dalam bidang drama yang banyak melahirkan lakon-lakon semacam teater mini kata.

Inovasi estetika yang terjadi pada era 1970-an itu bukanlah estetika yang dicari-cari dan artifisial, tapi mengakar dari jiwa zaman itu. Oleh karena mengakar, estetika semacam itu mendapat pengikut luas dan menjadi wawasan estetika masa itu. Artinya di sini kita bisa melihat, bahwa estetika bentuk pada hakikatnya adalah perwujudan isi. Isi itu sendirilah yang memunculkan estetika.

Bagaimanakah dengan estetika yang diusung cerpen-cerpen Indonesia termutakhir? Dalam zaman seperti digambarkan di awal tulisan ini di mana masyarakat sudah kenyang dengan cerita, dan banyak sarana untuk menyalurkan kebutuhan daya

khayal, apakah masih ada yang tersisa bagi sebuah cerpen sehingga memunculkan estetika tertentu?

Pada masa orde Baru, khazanah cerpen kita diributkan oleh menjamurnya sastra koran. Banyak keluhan seputar cerpen-cerpen yang muncul di koran ini, terutama menyangkut dominasi tema-tema sosial-politik yang tengah aktual dan penyajiannya yang dianggap lebih mengedepankan gagasan, hingga miskin bahasa dan penokohan. Tidak menjadi masalah jika terdapat pendapat-pendapat seperti itu. Namun, estetika cerpen masa Orba memang bukan terletak pada hal itu, ada sisi lain yang menjadi fenomena khusus dari cerpen-cerpen yang muncul pada masa tersebut yang signifikan dalam perkembangan estetika cerpen-cerpen kita, yakni kecenderungan cerpen pada gaya simbolik dan surealis untuk merepresentasikan situasi sosial-politik saat itu. Peristiwa-peristiwa persatiwa nyata yang dibuat menjadi cerita surealis dan simbolik itu dilakukan pengarang sebagai strategi menghindari represivitas penguasa. Saya kira, penelitian lebih dalam ke arah itu perlu dilakukan untuk menarik suatu benang merah mengenai kecenderungan estetika masa itu.

Lalu, bagaimanakah dengan perkembangan cerpen yang terjadi setelahnya? Apakah perkembangan cerpen pada masa yang sering disebut dengan era reformasi, menunjukkan perkembangan estetis yang signifikan? Era reformasi, yang terhitung sejak jatuhnya rezim orde Baru tahun 1998 memang telah menunjukkan fenomena khusus dalam perkembangan sastra Indonesia. Era keterbukaan pada masa ini telah membawa keberagaman dalam jenis, bentuk, gaya, dan ideologi yang muncul dalam karya sastra. Banyak tema-tema yang pada era sebelumnya ditabukan, menyeruak kepermukaan pada era ini. Hal menonjol yang juga terjadi pada masa ini adalah tergalinya kembali berbagai jenis sastra yang pada awalnya terpinggirkan, seperti sastra perempuan, sastra lokal, dan sastra populer. Bahkan, sastra sebagai bagian dari industri, tampak menjadi ciri yang cukup mencolok untuk era ini.

Akan tetapi, sejauh yang bisa dilihat, belum ada estetika menonjol yang bisa diklaim sebagai ciri khusus masa ini yang memperlihatkan jiwa zaman ini.

Meskipun demikian, membaca cerpen-cerpen yang dimuat JCI dari cerpenis-cerpenis terkini dalam kesusastraan Indonesia yang berasal dari berbagai kota di Indonesia, juga memantau cerpen-cerpen yang terbit di beberapa media, termasuk JCI

edisi sebelumnya, sudah mulai terlihat, yakni perhatian yang cukup menonjol pada aspek pengungkapan cerpen (penggunaan bahasa, penggunaan tipe penceritaan dan kehadiran pencerita (sudut pandang), teknik bercerita, teknik deskripsi, dan sejenisnya). Mengapa saya katakan benang merah, karena pada hampir semua cerpen hal itu menjadi aspek yang dominan, bahkan seolah terjadi keseragaman. Eksplorasi pada aspek-aspek tersebut merupakan sesuatu yang sempat hilang pada era-era sebelumnya.

Intensitas Bahasa

Membaca cerpen-cerpen yang ditulis para cerpenis Indonesia terkini, khususnya yang dimuat JCI kali ini, ada keseragaman yang muncul, yakni kesabaran dan keseriusan para pengarang cerpen-cerpen tersebut dalam menjelajah bahasa. Penggunaan bahasa tersebut terasa intens dan detil sehingga memunculkan gaya bahasa - gaya bahasa yang terasa baru, segar, dan orisinil. Pengarang sebagai pencipta bahasa betul-betul terasa dari cerpen-cerpen tersebut. Hal ini tentunya adalah suatu kontribusi yang selalu diharapkan dalam kesusastraan kita.

Lihatlah, bagaimana penjelajahan bahasa itu membuat pengarang menjadi penemu diksi, majas, dan gaya bahasa retorik yang segar. Penemuan majas yang segar dan orisinil tampak misalnya pada kalimat berikut

... curahan air berkilat-kilat keperakan seperti pecahan cermin ... (Nurul Hanafi, "Permainan Angin dan Hujan").

... Seorang lelaki memakai udeng masuk. Asap meletup dari mulutnya. Terlihat bara dalam gelap, bagai kunang-kunang di atas kuburan. Tentu saja bara rokok Ke Sariye. (Achmad Muchlish Amrin, "Ronjhengan").

... Padi yang pucuk-pucuknya kelihatan seperti sayuran untuk salad, sungai yang meliuk seperti barisan renda di gaun pengantin, hutan pinus yang harumnya disintesis menjadi wangi yang tertinggal di rahang pria usai bercukur ... (Yuni Kristianingsih, "Pulang").

... Segaris cahaya senja bergayut, seperti jemari memungut bayangan kecil kudung pintu, yang sedikit miring ... (Mahwi Air Tawar, "Mawar Darah").

... Kecemasan meremas-remas dadaku seolah jemari yang meremas kantong plastik ... (Dalih Sembiring, "Ujung").

Atau, lihatlah gaya retorik lewat pengulangan bunyi berupa permainan asonansi yang memperkuat suasana yang dituliskan berikut ini:

... Nyanyian-nyanyian gembira bergenta, kata-kata terasa manis meski dada kami berdetak luka. Aku, Hossina, Annisa, Surabiye, Subiba, dan Salma (perempuan-perempuan yang menginjak dewasa) terus terjaga, sepanjang malam mata kami terbuka, sekali berkedip bagai bintang-bintang berpijar di angkasa...
(Ahmad Muchlish Amin, "Ranjhengan").

Begitupula dengan diksi. Diksi-diksi yang digunakan para cerpenis dalam JCI ini sangat cermat dan dipilih dengan keseriusan. Salah satunya tampak pada kalimat berikut:

... Angannya terhempas! Semangat Deslima tandas! Tega kali, kau Sapar! Umpatnya di nyeri hati. Petang itu langit lebih gelap daripada biasanya, sekalipun tengah mengandung hujan. Ia giring Giling pulang dengan letak songkok yang timpang. Kain gendong yang tersangkut di bahu terseret-seret di tanah... Ah janjinya pada Giling berbuah serongsok mimpi.
(Hasan Al-Bana. "Kurik").

Deskripsi

Hal yang juga menonjol yang menandai kekhasan cerpen-cerpen para cerpenis muda kita adalah keseriusan dalam membuat deskripsi. Selama ini, cerpen-cerpen kita dianggap miskin deskripsi. Namun, anggapan itu tak berlaku untuk cerpenis-cerpenis generasi baru ini. Marilah kita simak beberapa contoh deskripsi ini:

Jika kau lihat negeri itu dari atas tebing bukit ini, sungguh tampak seperti nirwana. Negeri yang tenteram. Negeri itu tampak seperti tertanam jatuh ke kedalaman ceruk tasik kering. Berpayung awan tipis, berjurang dalam, berlembah sempit, dan berbenteng pilar gunung-gunung yang tegak di kedua belah sisinya, menjulang di sebelah barat dan timur.
(Fina Sato, "Sergei")

Hujan turun renyai, melumuri sisa bukit yang dipotong oleh jalan berbatu yang menurun yang ujungnya lenyap dari pandanganku setelah kelokan pohon-pohon kayu putih...
(Nurul Hanafi, "Permainan Angin dan Hujan")

...Lampu luar rumah itu menyala. Dan dari jendela terlihat temaram lampu di dalamnya. Bau asap pembakaran daun kering masih meruap dan masih tersisa gemeretak bara yang terdengar merdu entah di mana...

(Wa Ode Wulan Ratna, "Ara")

...Ros mengamati tekstur wajahnya. Alisnya hitam di bawah dahi yang lebar. Matanya mengatup dalam ceruk cekung. Hidung besar. Sepasang bibir kehitaman dinaungi kumis kasar tak dicukur. Pipi coklat. Rahang kuat. Jakun di leher keras. Dada yang naik-turun teratur. Lengan yang kukuh. Tangan berurat-urat yang kini sedang dipegangnya...

(Ragdi. F. Daye. "Rumah yang Menggigil").

Kehadiran Pencerita

Selama ini, menyangkut estetika bentuk suatu cerpen, para pengarang jarang bereksplorasi dengan hal-hal yang menyangkut penceritaan, terutama yang berhubungan dengan kehadiran pencerita (sudut pandang/*point of view*), namun, pada para cerpenis muda ini, sudut pandang tampak menjadi aspek penting dalam eksplorasi estetika. Selama ini, perubahan sudut pandang biasanya kita temukan pada novel. Akan tetapi, perubahan yang demikian dimanfaatkan para cerpenis ini dalam cerpen untuk memperkuat daya ungkap cerita mereka. Sebagai contoh, pada bagian tertentu dari cerpen pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, pada bagian lain menggunakan sudut pandang orang ketiga, contohnya bisa kita lihat pada cerpen "Sergei" Fina Sato, "Ujung" Dalih Sembiring. "Kurik" Hasan Al-Bana, dan lain-lain. Bahkan, pada cerpen "Equilibrium" karya Bramantio, perubahan sudut pandang itu dilakukan langsung antarparagraf tanpa jeda.

Selain itu, sudut pandang orang kedua yang selama ini tidak termasuk dalam teori pengkajian prosa fiksi di dunia akademik, dalam cerpen-cerpen itu digunakan. Contohnya dalam cerpen "Istri Muda Dewa Dapur" karya Sunlie Thomas A. kenyataan ini tentunya membuat para teoritikus sastra perlu menambahkan penggunaan sudut pandang orang kedua ini dalam teori pengkajian sastra. Sebelumnya, kita menemukan gejala seperti ini pada novel, yakni novel "Dadaisme" karya Dewi Sartika.

Teknik Bercerita

Dalam kaitan dengan teknik bercerita, kita mengenal istilah teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam teknik ekspositori cerita diungkapkan/disebutkan langsung oleh pengarang. Adapun dalam teknik dramatik, pengarang lebih cenderung menggambarannya agar cerita menjadi hidup.

Teknik dramatik tampak dominan menjadi pilihan para cerpenis ini sebagai sebuah estetika yang diusung, termasuk untuk penggambaran tokoh dan latar. Cerpen “Mata Ketiga” karya Azizah Hepni, misalnya, untuk menyebut tokoh yang diceritakan adalah ibu, mengungkapkannya dengan kalimat: *sejarahku terlahir dari rahimmu yang sepi*”.

Apakah dengan kecenderungan estetika yang ditemukan pada cerpenis generasi terkini di atas yang membedakannya dengan kecenderungan estetika cerpen sebelumnya menunjukkan munculnya kebangkitan generasi atau estetika baru dalam cerpen Indonesia? Untuk sampai pada kesimpulan tersebut kita masih perlu menunggu waktu untuk melihat sejauh mana estetika tersebut cukup mengakar sebagai jiwa zaman. Jika mengakar, apapun yang terjadi, estetika yang diusung ini akan kokoh. Tapi jika sekedar eksperimentasi artifisial, tersapu gelombang sedikit saja pun akan hancur.

Mengapa saya katakan demikian? Saya melihat ada kecenderungan gaya yang hampir seragam dari para pengarang ini dalam menyajikan cerpennya. (kecuali pada Sunlie Thomas Alexander yang memiliki gaya sendiri). Sebagai contoh, bandingkan cerpen Mahwi Air Tawar, Hasan Al-Banna, dan Bramantio ini:

Mula-mula suara dentam besi, lalu suara gumam seseorang dari balik bilik samping rumah, segaris cahaya senja bergelayut seperti jemari memungut bayangan kecil kudung pintu, yang sedikit miring...

(Mahwi Air Tawar)

...Inikah keperihan yang luar biasa! Keperihan yang menodai leher dengan seliang lubang. Aku merasakan arus darah berebut mendaki kawah luka... udara mengalir ke muasal perih...

(Hasan Al-Banna)

Gelas besar berisi sebatang sedotan bening bergaris biru, bongkahan-bongkahan es yang pernah kubus, dan selapis tipis sisa minuman itu kini hanya berdiri manis di depanku...

(Bramantio)

Apakah keseragaman estetika semacam ini terjadi karena tuntutan semangat zaman atau cerminan dari perasaan zaman seperti yang terjadi di tahun 1970-an yang dicontohkan di depan lewat estetika yang diusungnya ? Atau baru merupakan proses dari penulis muda yang masih mencari bentuk, dalam wujud epigonisme, yang akan berubah suatu saat? Hal ini saya nyatakan karena dalam cerpen-cerpen para cerpenis yang karyanya dimuat dalam JCI ini masih ada beberapa cerpenis yang terpengaruh kuat oleh cerpenis-cerpenis generasi sebelumnya. Sebagai contoh, gaya Joni Ariadinata sangat kental terasa dalam cerpen “Hutan Bebarong” Karya Fasnuddin Nasrullah. Teknik simbolik surealisme Seno Gumira Ajidarma seperti dalam cerpennya “Misteri Kota Ningi” terasa dalam cerpen “Kelak dari Lumpur Itu Ada yang Bangkit” Sandi Firly yang dimuat di sini.

Terlepas dari hal itu, pencapaian bahasa dan estetika seperti digambarkan di atas walau bagaimanapun adalah suatu fenomena yang perlu ditandai, walaupun eksplorasi bahasa yang seolah tampak begitu menggebu ingin dicapai pengarang itu, kadang-kadang tidak didukung penokohan dan latar yang kuat (seperti tampak pada cerpen “Kaset” dan “Permainan Angin dan Hujan”) sehingga terasa janggal. Eksplorasi bahasa yang cukup berhasil dan padu dengan unsur-unsur lainnya, dalam pandangan saya adalah cerpen “Ronjhengan”, “Kurik”, dan “Rumah yang Menggigit”.

Selain hal-hal di atas, fenomena yang muncul dalam cerpen-cerpen para penulis ini, adalah suatu gejala bahwa gagasan dan konflik cerita tidak lagi menjadi sesuatu yang dikedepankan seperti sering dilakukan para pengarang era sebelumnya. Hal ini terjadi bisa jadi karena media-media komunikasi yang ada akibat abad teknologi informasi dan era keterbukaan telah menampung hal itu, meski semua itu sering terdistorsi tak lebih sebagai sekedar informasi. Sementara bahasa yang di dalamnya penuh dengan daya refleksi, terlupakan. Dalam zaman ini, barangkali, itulah yang memang perlu diselamatkan pengarang.***